

Konstruksi Makna Hijab Syar'i di Kalangan Mahasiswa Universitas Ekasakti

Sumartono¹⁾, Tiara Adornis²⁾

¹⁾Universitas Ekasakti Padang. Jalan Veteran Dalam No. 26 B Padang 25113 Indonesia.

²⁾Universitas Ekasakti Padang. Jalan Veteran Dalam No. 26 B Padang 25113 Indonesia.

Korespondensi Penulis. E-mail: sumartono@unespadang.ac.id

ABSTRAK

Kajian tentang hijab syar'i menjadi diskursus menarik saat ini. Diskursus kontemporer ini meskipun memunculkan kontroversi (sebab motif dan model tampilan berbeda-beda), tetapi secara kuantitatif pemakainya semakin marak terutama di Sumatera Barat. Fokus penelitian ini adalah fenomenologi mahasiswa Universitas Ekasakti (khususnya Mahasiswi yang menjadi anggota komunitas Lembaga Dakwah Kampus Forum Studi Islam Al- Hidayah). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi makna Hijab Syar'i di kalangan Mahasiswa Universitas Ekasakti dengan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivis serta metode fenomenologi. Jumlah informan sebanyak 5 orang yang dipilih melalui teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna pemakaian Hijab Syar'i di kalangan mahasiswa adalah sebagai 1) pelindung, penghalang, menjaga pandangan dari laki-laki, 2) Sebagai cara untuk menutup aurat. 3) Sebagai bentuk ketaatan dan kewajiban bagi seorang muslimah dalam menjalankan perintah Allah, dan 4). Sebagai cara untuk menjauhi larangan-Nya. Motif pemakaian Hijab Syar'i di kalangan mahasiswa universitas Ekasakti sejalan dengan pendapat Alfred Schutz terdiri atas *in order to motive* (keinginan menjadi pribadi muslimah yang lebih islami) dan *because motive* (munculnya kesadaran menjalankan syariah agama Islam yang benar). Selanjutnya pengalaman yang menyenangkan bagi mahasiswa Universitas Ekasakti selama memakai Hijab Syar'i adalah adanya pujian dan simpati dari lingkungan dimana pun mereka berada. Sedangkan pengalaman yang tidak menyenangkan adalah ketika munculnya suara-suara sumbang seperti meragukan konsistensi penampilan, cari sensasi, atau munafik.

Kata kunci: makna, pengalaman, motif, hijab syar'i

PENDAHULUAN

Secara politis jilbab bagi perempuan islam berfungsi sebagai oposisi atas modernitas barat, yakni antara religius dan sekuler, ruang publik dan privat, serta tentu saja barat dan islam. Jilbab menunjukkan komitmen perempuan terhadap cara hidup islami dan pada saat yang sama merupakan penolakan terhadap tradisi yang ada.¹ Maka, jilbab tidak lagi dapat dikatakan dengan kesan tradisionalisme, tetapi justru merupakan signifikasi dari modernitas. Bahkan kini jilbab telah berfungsi sebagai fashion.

Fashion merupakan isu penting yang mencirikan pengalaman hidup sosial. Oleh karena itu, *fashion* memiliki beberapa fungsi. Pertama, sebagai sarana komunikasi, *fashion* bisa menyampaikan pesan artifaktual yang bersifat nonverbal. *Fashion* bisa merefleksikan, meneguhkan, mengekspresikan suasana hati seseorang. *Fashion* memiliki suatu fungsi kesopanan (*modesty function*) dan daya tarik. Sebagai fenomena budaya, *fashion* sesungguhnya bisa berucap banyak tentang identitas pemakainya. *Fashion* juga dapat digunakan untuk menunjukkan nilai sosial dan status, karena orang bisa membuat kesimpulan tentang siapa anda, kelompok sosial mana anda, melalui medium *fashion* (Barnard, 2011 : 100).

Kedua, seperti yang dijelaskan oleh Soedjatmiko, *fashion* memiliki fungsi sebagai penolong yang memastikan bahwa masyarakat mengadaptasikan kehidupan *modern* yang kompleks. Karenanya, *fashion* juga mencerminkan aktivitas masyarakat yang dinamis. Kebutuhan individu dan masyarakat dipertemukan melalui *fashion*. Di satu sisi, individu mendapatkan seturut apa yang di kehendaki. Di sisi lain, pada saat bersamaan, masyarakat memperoleh keuntungan yang bersifat ekonomis dari *fashion* tersebut (Haryanto, 2008 : 63).

Saat ini perempuan terlihat sangat lumrah memakai hijab syar'i dalam kesempatan apapun, baik itu resmi maupun tidak resmi. Baik itu berhubungan dengan kegiatan keagamaan maupun untuk sekedar kegiatan santai dan berkumpul bersama teman. Pemakaian hijab syar'i di masa kini memiliki simbol dan

¹ Surya, Y, W.I. 2004, *Citra Perempuan Islam Kontemporer: Representasi Perempuan Islam dalam Sinetron Ramadhan*, Surabaya: Journal Unair. Dalam Masyarakat, kebudayaan dan politik. Vol 17. No 4.

representasi yang berbeda sesuai dengan tujuan pemakainya untuk menciptakan identitas yang ingin dicitrakan oleh si pemakai tersebut.

Makna, sebagai konsep komunikasi mencakup lebih dari pada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja (Fisher, 1990). Makna bisa berbeda pada setiap individu karena berbeda cara menafsirkan suatu tanda. Tapi suatu makna bisa saja diartikan sama oleh suatu kelompok yang telah menyepakati makna suatu tanda yang ada. Moss dan Tubs berpendapat bahwa yang membuat komunikasi manusia menjadi unik adalah kemampuannya yang istimewa untuk menciptakan dan menggunakan lambang-lambang (Wibowo, 2013). Lambang-lambang tersebut bisa diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita untuk membentuk citra tubuh dengan pakaian dan kosmetik (Rahmat, 2007 : 293).

Maraknya penggunaan hijab syar'i di kalangan muslimah, disinyalir jadi karena ada kesadaran beragama. Ini tentunya bukan merupakan satu-satunya faktor. Ada wanita yang memakai jilbab tetapi apa yang dipakainya atau perilakunya tidak mencerminkan seorang yang berjilbab, dan tidak sejalan dengan tuntutan agama dan budaya masyarakat Islam. Di sini jilbab dipakai bukan sebagai tuntutan agama, melainkan sebagai salah satu aksesoris dalam mode berpakaian wanita *modern*.

Sudah menjadi ciri khas bagi institusi pendidikan di Sumatera Barat, yang mengharuskan bagi setiap siswanya untuk menggunakan penutup aurat perempuan muslim yaitu memakai jilbab. Pemakaian hijab yang diwajibkan di sekolah memberikan pengaruh bagi siswanya memakai hijab untuk pakaian sehari-hari.

Fenomena hijab syar'i menarik untuk diteliti karena jilbab model ini mulai banyak digunakan di sekitar kampus oleh mahasiswi muslimah dan terlebih yang bergabung dalam organisasi Lembaga Dakwah Kampus Universitas Ekasakti Padang. Secara umum, mahasiswi lebih menyukai menggunakan hijab gaul daripada hijab syar'i karena model yang semakin banyak serta terkesan lebih trendi. Pemakaian hijab syar'i masih dianggap kaku dan kurang menarik bagi kebanyakan mahasiswa ataupun masyarakat. Bahkan, ada penilaian negatif

terhadap hijab syar'i bagi segelintir orang. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengetahui makna penggunaan hijab syar'i bagi mahasiswi yang bergabung dalam organisasi Lembaga Dakwah Kampus Universitas Ekasakti Padang, konsep diri yang ada pada diri mereka serta penilaian orang lain terhadap diri mahasiswi muslimah yang menggunakan hijab syar'i.

Saat ini di Kampus Universitas Ekasakti, kebanyakan dari mahasiswi yang menggunakan hijab syar'i memilih bergabung dalam organisasi kampus yaitu Lembaga Dakwah Kampus. Sudah tidak jarang lagi untuk menemukan para muslimah yang memakai hijab syar'i ini di Kampus Universitas Ekasakti.

Tapi makna dari setiap hijab syar'i yang mereka gunakan sangat beragam. Apakah itu berdasarkan niat atas kesadaran seorang muslimah untuk menutup aurat sesuai dengan syariatnya. Apakah hanya tren *fashion* yang sedang marak sekarang ini dan apakah sebagai tuntutan dalam sebuah organisasi yang mengharuskan wanitanya menggunakan hijab syar'i.

Hijab menjadi hal yang mutlak bagi seorang wanita muslim, dalam hal ini berkaitan juga dengan budaya minangkabau, yaitu di kota Padang. Penelitian ini mengungkapkan makna, pengalaman dan motivasi memakai hijab syar'i bagi seorang muslimah yang bergabung dalam organisasi Lembaga Dakwah Kampus Universitas Ekasakti Padang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana makna hijab syar'i pada mahasiswi Lembaga Dakwah Kampus FSI AL-Hidayah Universitas Ekasakti Padang ?
2. Bagaimana pengalaman pelaku hijab syar'i pada mahasiswi Lembaga Dakwah FSI AL-Hidayah Kampus Universitas Ekasakti Padang ?
3. Apa motif pelaku hijab syar'i pada mahasiswi Lembaga Dakwah Kampus FSI AL-Hidayah Universitas Ekasakti Padang ?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schutz karena mengacu kepada analisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang terlibat di dalamnya. Fenomenologi sebuah studi mengenai pengalaman atau kesadaran. Fenomena yang mencakup penampilan sesuatu atau sesuatu sebagaimana mereka tampil dalam pengalaman manusia, atau cara manusia dalam mengalami sesuatu di dalamnya, arti dari sesuatu tersebut yang dimiliki oleh manusia dalam pengalamannya. Maka dari itu penulis memilih teori Fenomenologi dalam mencari tahu makna hijab syar'i bagi mahasiswi yang bergabung di LDK FSI Al-Hidayah Universitas Ekasakti Padang.

Menurut Schutz, cara orang mengkonstruksikan makna dari luar atau dari arus utama pengalaman yakni melalui proses tipifikasi. Dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman yang ada. Hubungan-hubungan makna diorganisir secara bersama-sama juga melalui proses tipifikasi, ke dalam apa yang Schutz namakan "kumpulan pengetahuan" (*stock of knowledge*). Kumpulan pengetahuan bukanlah pengetahuan tentang dunia, melainkan merupakan segala kegunaan-kegunaan praktis dari dunia itu sendiri. Persoalan pokoknya di sini adalah bahwa setelah perkembangan tahap tertentu, kumpulan pengetahuan tersebut yang telah ditipifikasikan, yang terdiri dari dunia saja, juga dimiliki bersama-sama orang lain. Setiap orang sama-sama memiliki pikiran/akal sehat, dunia yang diterima secara begitu saja, yang oleh Schutz (mengikuti Husserl) menyebutnya sebagai "*live world*", yang merupakan dasar dari semua aktivitas-aktivitas sosial. Kemudian disusul dan mengubahnya dalam interaksi sosial lalu menurunkannya dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi yang dilakukan (1967 : 7).

Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas --pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain-- (Kuswarno, 2009:2). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami

dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2014 : 57). Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut.

Stanley Deetz (dalam Littlejohn, 2014 : 200) menyimpulkan tiga prinsip dasar dalam fenomenologi:

1. Pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman tetapi ditemukan secara langsung dari pengalaman yang disadari "*conscious experience*".
2. Makna dari sesuatu tergantung dari apa kegunaan sesuatu tersebut dalam kehidupan individu. Dengan kata lain, bagaimana hubungan kita dengan sesuatu ditentukan oleh apa makna sesuatu tersebut dalam kehidupan kita.
3. Bahasa adalah sarana makna. Kita mengalami dan memaknai dunia sosial kita melalui bahasa yang kita gunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia sosial tersebut.

Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubjektivitas dan pada dasarnya studi mengenai intersubjektivitas adalah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti:

1. Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan, dan makna tindakan orang lain?
2. Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?
3. Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam?
4. Bagaimana hubungan timbal balik itu dapat terjadi?

Persoalannya, bagaimana kita dapat memahami makna subjektif tindakan individu? Schutz menawarkan perlunya memahami konteks makna suatu tindakan. Menurutnya, ada sebuah konteks makna lain yang tidak berhasil dibedakan Weber, yaitu motif tujuan (*in-order-to motive*) yang merujuk pada suatu keadaan di masa yang akan datang, dan motif karena (*because motive*) yang merujuk pada konteks situasi di masa lampau. Motif-motif tersebut yang menentukan tindakan yang akan dilakukan seorang aktor. Dalam kerangka ini, tindakan seseorang hanya merupakan suatu kesadaran terhadap motif yang menjadi

suatu tujuan dan bukan pada motif yang menjadi sebab. Karena kesadaran kepada motif yang menjadi sebab pada akhirnya dapat diperoleh melalui refleksi.

Pendasaran Schutz terhadap motif-motif itu dalam memahami tindakan orang lain berangkat dari asumsi, *pertama*, bahwa tidaklah mungkin bagi kita untuk secara mutlak memahami motif yang lain dalam kehidupan keseharian, motif-motif itu setidaknya dapat memberikan peluang akan pemahaman yang lain. *Kedua*, dengan adanya pemahaman ini akan memungkinkan kita untuk meningkatkan pemahaman terhadap makna tindakan orang lain.

2. Konsepsi Hijab Syar'i

Jilbab besar adalah jilbab syar'i, yaitu jilbab yang menutup seluruh aurat, tidak menjadi perhiasan dan pusat perhatian, tidak tipis, tidak ketat, tidak menyerupai lelaki, tidak menyerupai wanita-wanita kafir, tidak berparfum dan bukan termasuk pakaian syuhrah. Pakaian syuhrah adalah setiap pakaian yang dipakai dengan tujuan untuk meraih popularitas di tengah-tengah orang banyak, baik pakaian tersebut mahal (yang dipakai seseorang untuk berbangga dengan dunia & perhiasannya) maupun pakaian yang bernilai rendah (yang dipakai seseorang untuk menampakkan kezuhudannya dan dengan tujuan riya').²

Jilbab adalah pakaian yang berfungsi untuk menutup aurat wanita, ketika keluar rumah, istilah jilbab di Indonesia pada awalnya dikenal sebagai kerudung untuk menutupi kepala (rambut) wanita hingga dada. Pada beberapa negara islam, pakaian sejenis jilbab sudah dikenal dengan beberapa istilah seperti *chador* di Iran, *Pardeh* di India dan Pakistan (Farzaneh *dalam Adlin*, 2006 : 347). Memang dalam syariat Islam sendiri, seorang wanita dewasa diwajibkan untuk menutup aurat.

Definisi jilbab dari kitab Lisanul 'Arab memiliki kesamaan dengan Imam Zamakhsyari, dalam kitab tafsirnya Al-kasyaf, beliau mengartikan jilbab sebagai selendang, atau pakaian lebar yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, dada dan bagian belakang tubuh wanita (Zamakhsyari, 2013 : 71).

²Imam Asy Syaukani dalam Nailul Athar II/94 di dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/2929/5/Bab%202.pdf>. Diakses pada tanggal 19/12/2019.

Pakaian wanita yang benar dan sesuai dengan tuntunan Allah dan rasul-Nya memiliki syarat-syarat. Jadi belum tentu setiap pakaian yang dikatakan sebagai pakaian muslimah atau dijual di toko muslimah dapat kita sebut sebagai pakaian yang *syar'i*. Semua pakaian tadi harus kita kembalikan pada syarat-syarat pakaian muslimah. Beberapa syarat-syarat cara memakai jilbab yang baik di antaranya :

1. Menutupi aurat yaitu menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
2. Tidak tipis dan transparan.
3. Longgar dan tidak memperlihatkan lekuk-lekuk dan bentuk tubuh (tidak ketat), jilbab lebar dan menutup dada, jilbab longgar tidak menampakkan bentuk tubuh.
4. Bukan pakaian laki-laki atau menyerupai pakaian laki-laki.
5. Bukan merupakan pakaian yang mengandung sensasi di masyarakat (pakaian *syuhrah*).
6. Tidak memakai riasan atau *make up* tebal.
7. Tidak menggunakan wewangian atau parfum.
8. Kenakan jilbab dan hijab *syar'i* berwarna gelap agar terjauh dari lelaki *ajnabi* atau asing.³

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi dikarenakan *pertama*, data yang digunakan berupa kata-kata atau tidak berupa angka-angka di mana peneliti berusaha mengungkapkan pengalaman informan apa adanya. Hal ini sesuai dengan metode penelitian fenomenologi yang dikemukakan Giorgi (Raco, 2012 : 156) bahwa dalam metode fenomenologi peneliti memberi makna dari pengalaman informan memberikan arti pengalamannya. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna, motif, dan pengalaman mahasiswi yang bergabung di LDK FSI Al-Hidayah Universitas Ekasakti Padang.

³ file:///C:/Users/user/Downloads/51-81-1-SM%20(3).pdf. Diakses pada tanggal 11/06/2017.

Ada beberapa ciri-ciri pokok fenomenologi yang dilakukan oleh peneliti fenomenologi menurut Moleong (2007:8) yaitu: (a) mengacu kepada kenyataan, dalam hal ini kesadaran tentang sesuatu benda secara jelas. (b) memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. (c) memulai dengan diam.

Tahapan-tahapan penelitian fenomenologi Husserl (Kuswarno, 2009 : 47-53), adalah sebagai berikut : (a). *Epoche*, adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman yang peneliti miliki sebelumnya. Dalam melakukan penelitian fenomenologi, *epoche* ini mutlak harus ada. Terutama ketika menempatkan fenomena dalam kurung (*bracketing method*). Memisahkan fenomena dari keseharian dan dari unsur-unsur fisiknya, dan ketika mengeluarkan “kemurnian” yang ada padanya. Jadi *epoche* adalah cara untuk melihat dan menjadi, sebuah sikap mental yang bebas, (b). *Reduksi*, ketika *epoche* adalah langkah awal untuk “memurnikan” objek dari pengalaman dan prasangka awal, maka tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. Tidak hanya dalam istilah objek secara eksternal, namun juga kesadaran dalam tindakan internal, pengalaman, ritme dan hubungan antara fenomena “aku”, sebagai subjek yang diamati. Fokusnya terletak pada kualitas pengalaman, sedangkan tantangannya ada pada pemenuhan sifat-sifat alamiah dan makna dari pengalaman. Dengan demikian proses ini terjadi lebih dari satu kali. Berikut adalah tahap-tahap yang terjadi dalam reduksi fenomenologi : (1). *Bracketing*, atau proses menempatkan fenomena dalam “keranjang” atau tanda kurung, dan memisahkan hal-hal yang dapat mengganggu untuk memunculkan kemurniannya, (2). *Horizontalizing*, atau membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai fenomena yang diamati, sekaligus mengorek atau melengkapi proses *bracketing* (3). *Horizon*, yakni proses menemukan esensi dari fenomena yang murni atau sudah terlepas dari persepsi orang lain, (4). Mengelompokkan horizon-horizon ke dalam tema-tema tertentu dan mengorganisasikannya ke dalam deskripsi tekstural dari fenomena yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. MAKNA HIJAB SYAR'I

1.1. Makna Hijab Syar'i sebagai Pelindung

Saat ini masih ada yang secara tidak sadar menganggap bahwa pemakaian hijab syar'i hanya berdasarkan pada identitas bahwa islam hanya di KTP saja. Padahal hijab yang digunakan oleh seorang perempuan selain berfungsi sebagai identitas seorang muslimah, tapi juga sebagai pelindung kecantikan perempuan itu sendiri dan juga pelindung dari segala kejahatan. Hijab syar'i membuat yang memakainya merasa aman dan nyaman dipakai dalam kegiatan sehari-hari. Muslimah lebih merasa terlindungi dari fitnah zina, bahkan perbuatan jahat lainnya. Hijab syar'i juga mendorong muslimah untuk berperilaku lebih baik lagi.

Menurut Mumut, hijab syar'i yang digunakan bermakna sebagai pelindung. Bagi Mumut hijab syar'i sebagai pelindung dari dosa dan pelindung dari mata jahat. Mumut juga berpendapat bahwa hijab syar'i adalah suatu kewajiban yang harus dipakai, yang lazim diketahui wanita muslim bahwa berjilbab itu wajib, apalagi kalau seorang perempuan yang sudah baligh, sudah dewasa, maka sudah wajib menutup auratnya.

Selengkapnya Mumut⁴ mengungkapkan :

“Makna hijab syar'i itu kalau bagi kakak ya, hijab syar'i itu adalah pelindung. Pelindung kita dari dosa, pelindung kita dari mata jahat. Dan bagi kakak hijab syar'i itu adalah suatu kewajiban yang harus banget dipakai. Harus banget gak ada toleransi buat itu. Karena kan kebanyakan orang makai jilbab itu sama kayak kulkas, buka-tutup buka-tutup gitu kan. Kadang di kampus make, di rumah gak. Di kampus foto pakai jilbab, di rumah foto gak pakai jilbab gitu kan. Itu salah, salah banget. Kadang orang lebih banyak mengejar yang sunnah daripada yang wajib Padahal kita tahu berjilbab itu wajib apalagi kalau seorang perempuan yang sudah akhir baligh, sudah dewasa, maksudnya pokoknya udah mulai menstruasi itu tu udah wajib menutup aurat.”

Sejalan dengan pendapat Mumut, Ovi informan lainnya mengatakan bahwa hijab syar'i sebagai pelindung diri dan bukan untuk *fashion*. Ovi⁵ menyatakan :

⁴ Wawancara dengan Mutiara Nurfitri Ani (Informan LDK FSI Al-Hidayah UNES Padang).

⁵ Wawancara dengan Ovi Mustika (Informan LDK FSI Al-Hidayah UNES Padang).

“Kita memakai hijab tu sebenarnya kan cuman untuk pelindung, bukan untuk kayak fashion-fashion gitu. Kalau misalnya untuk mengikuti fashion itu berarti kita pake jilbabnya bukan ada ilmunya. Cuman make-make aja. Ovi memaknai hijab syar’i ini sebagai pelindung, emang pelindung, soalnya kan dengan kita make itu otomatis yang biasanya sering ganggu, otomatis gak. Mungkin ganggunya mungkin secara islam lagi, kayak assalamualaikum ustadzah blabla kayak gitulah. Dulunya paling menggodanya mungkin dengan cara yang lain. Kalau kita udah make jilbab mungkin sering dibercandain kayak assalamualaikum kayak gitu aja.”

1.2 Makna Hijab Syar’i sebagai Menjaga Pandangan

Memakai hijab syar’i berarti menjaga pandangan laki-laki. Artinya, menjauhkan pandangan dari zina mata yang akan mengundang kaum Adam untuk mengganggu atau ingin melakukan perbuatan zina terhadap wanita. Sehingga dalam memakai hijab syar’i membuat wanita merasa aman dan nyaman dalam melakukan aktivitas apa saja, yang tentunya tidak menjadi sebuah alasan dalam menghambat gerak.

Informan Sari memaknai hijab syar’i untuk menjaga pandangan laki-laki dan menutup aurat. Karena dari segi kenyamanan, hijab syar’i tidak membentuk tubuh kita pada saat berjalan. Pertama, tidak akan kelihatan pergerakan tubuh wanita. Kedua, menjaga pandangan lawan jenis terhadap wanita. Selengkapnya Sari⁶ mengutarakan :

“Makna hijab syar’i, mungkin untuk menjaga pandangan laki-laki, menutup aurat kita. Mungkin kenyamanan, dari segi kenyamanan kayak gini loh. Misalkan, kita kan pake apa pake jilbab kayak gini risih loh, Nampak dada kita, pakai baju ketat. Lihat ibaratnya orang lihat kalau kita pakai baju ketat nih, ih kayak postur tubuh kita saja yang dia lihatnya. Sedangkan kita kayak gini, lebih lantang kita mau berjalan kayak mana, mau berlenggok kayak mana, mau jalan kayak mana. karena dia gak membentuk tubuh kita. Kalau kita pakai celana yang ketat, pakai baju yang ketat, otomatis kita harus apa harus menjaga gerak tubuh kita. Nanti kalau salah gerak, nah orang langsung lihat ih kayak mana ini. Kalau pakai jilbab syar’i ini kan walaupun ada salah gerak pun, kan gak kelihatan kali pergerakan tubuh kita, itu yang pertama. Yang keduanya, mungkin menjaga pandangan yang lawan jenis kita. Mungkin kalau kita kayak gini, orang ngeliatnya gak begitu melirik kita. Karena ngelirik bajunya aja yang kelihatan mungkin kayak gitukan. Kita udah memberi sedikit peluang setan untuk mengimajinasikan insting cowok, taulah kita kan kayak mana insting

⁶ Wawancara dengan Sari Susanti (Informan LDK FSI Al-Hidayah UNES Padang).

cowoknya. Lihat misalnya lihat postur tubuh kita aja dia udah kebayang kayak mana kan. Nah itu membatasi insting setannya.”

1.3 Makna Hijab Syar’i sebagai Bentuk Ketaatan dan Kewajiban

Tia (informan penelitian) mengibaratkan wanita sebagai sebuah permen. Mana yang lebih disukai, memakan permen yang terbuka atau yang masih tertutup. Begitu juga dengan wanita, wanita itu akan lebih terjaga dengan jilbabnya, daripada yang auratnya terbuka. Tia memaknai hijab syar’i sebagai kewajiban bagi seorang muslimah dan juga salah satu jalan untuk mendekat kepada Allah SWT. Lebih jauh Tia⁷ mengungkapkan :

“Oh makna hijab syar’i yaa, hijab syar’i itu ibaratkan, wanita itu ibaratkan sebuah permen. Kalau mana orang yang lebih suka memakan permen yang terbuka sama permen yang masih tertutup. Nah begitulah wanita, wanita itu akan lebih terjaga dengan jilbabnya ketimbang yang buka auratnya. Nah tadikan kebanyakan kasus-kasus mereka itu yang namanya pelecehan wanita, itukan tergantung wanitanya juga. Kan kejahatan itu kembali lagi kejahatan itu tidak selalu datang dari niat pelaku, tetapi juga berasal dari si korban yang memancingnya gitu. Yaa makna hijab syar’i itu pertama adalah kewajiban sebagai seorang muslim, yang kedua yaitu adalah salah satu jalan untuk mendekat kepada robb kita sendiri gitu.”

Pendapat yang sama dalam memaknai hijab syar’i sebagai suatu kewajiban dikemukakan oleh Fitri. Bagi Fitri menggunakan hijab merupakan kewajiban dan bentuk ketaatan seorang muslimah kepada Allah SWT. Berhijab itu diperintahkan langsung dari Allah. Berarti itu bentuk dari ketaatan wanita muslim, bukan bentuk pamer atau sekedar mengikuti tren mode pakaian, atau untuk menarik perhatian seseorang. Bukan disitu makna sebenarnya. Tapi makna sebenarnya adalah bentuk ketaatan kita bahwa berhijab ini adalah perintah Allah. Bukan mengikuti tren dan lainnya. Karena itu dari diri pribadi kita sendiri, itu adalah bukti bahwa ketaatan kita kepada Allah. *Hablumminallah*, bentuk hubungan kita dengan Allah, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi maknanya, bentuk ketaatan dan bentuk kewajiban sebagai seorang muslimah.

⁷ Wawancara dengan Setia Rahmi Yasmi (Informan LDK FSI Al-Hidayah UNES Padang).

2. PENGALAMAN MENGGUNAKAN HIJAB SYAR'I

Menurut Schutz, pengalaman individu dari kaca mata individu yang mengalami realitas atau fenomena itu sendiri. Perspektif ini berusaha memahami realitas dari sudut pandang objek. Asumsi menjelaskan bahwa pemahaman mengenai pengalaman manusia merupakan salah satu cara untuk memahami perilaku individu.⁸ Meneliti tentang pengalaman dalam pemakaian hijab syar'i bagi mahasiswi pada LDK FSI Al-Hidayah Universitas Ekasakti Padang.

Setiap informan mengalami pengalaman yang berbeda-beda. Pengalaman ini dikategorikan menjadi dua bentuk yaitu, *Pertama* pengalaman yang menyenangkan dan *Kedua* pengalaman yang tidak menyenangkan.

Dalam penelitian ini, pengalaman yang menyenangkan merupakan suatu kejadian yang dapat dikatakan sebuah hikmah yang didapat dari informan saat memakai hijab syar'i. Seperti yang diutarakan oleh Mumut, memakai hijab syar'i ini lebih terjaga, seperti pengalaman yang Mumut alami, orang mulai takut. Bahkan sekedar bertanya saja takut. Seperti waktu itu ada acara panitielnes, dia ingin meminta tisu, karena pada saat itu Mumut membawa tisu. Hanya karena pakaiannya waktu itu sudah syar'i, jadi dia takut dan tidak berani meminta. Takut mengganggu, takut salah dan takut dosa. Jadi seperti merasa terlindungi, terjaga dari dosa, orang itupun juga terjaga. Jadi setelah memakai hijab syar'i, kehidupan itu terasa lebih aman dan lebih nyaman.

Terkadang pakaiannya itu *double*, jilbabnya *double* tapi Mumut tidak pernah merasa kepanasan. Walaupun panas, tapi tidak pernah merasa panas. Itulah ajaibnya, walaupun keringatan tapi tidak pernah merasa panas. Kebayang di angkot kalau sore-sore belum mandi, pulang kuliah, angkotnya padat, jalanan macet tapi tidak pernah merasa gerah, hanya keringatan. Mungkin karena sudah terbiasa juga.

Terkadang kalau melihat orang dengan berpakaian syar'i, hati merasa adem, kelihatan cantik. Jadi menurut Mumut sejak memperbaiki niat, cantik yang sebenarnya itu adalah ketika menjalankan fitrah sebagai perempuan. Fitrah

⁸<http://085216140877-mob.blogspot.co.id/2011/08/fenomenologi-sebagai-metode--penelitian.html?m=1>. Diakses pada tanggal 01/02/2018.

maksudnya dalam menjaga aurat, karena sebagai seorang perempuan banyak batasannya, auratnya sangat banyak, suara saja aurat.

Memakai jilbab dalam dan bajunya juga dalam, terkadang menyapu lantai. Ada yang berfikir, bisa jadi kotor. Kadang juga dipakai shalat, jadi tidak sah shalatnya. Karena seorang pengguna hijab syar'i tidak tahu apa yang kena di baju, apa yang kena di jilbab, tapi dipakai untuk shalat. Padahal hadits mengatakan bahwa, najis yang tidak kelihatan akan langsung dibersihkan pada langkah selanjutnya.

Seiring berjalannya waktu, pengalaman yang tidak menyenangkan dialami oleh Mumut. Pengalaman yang tidak menyenangkan ini berupa pandangan negatif dan teguran yang ditujukan untuk Mumut dari temannya.

Mumut mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan saat berkunjung ke Medan dan memang baru berhijab syar'i, karena masih belajar. Jadi waktu di Medan, ada acara pertemuan mahasiswa arsitektur Indonesia, karena kuliah di Fakultas Teknik pasti kebanyakan laki-laki. Singkat cerita, Mumut bertemu dengan orang Jakarta. Namanya Raka, dia orangnya lucu dan sangat baik. Jadi Mumut senang berteman dengan dia. Kemana-mana memang berkumpul dengan Raaka, otomatis teman-temannya juga ikut berkumpul. Karena waktu itu Mumut memang belum bisa menjaga batasan dan belum bisa menjaga sikap. Masih bersentuhan, terkadang juga bersandar dipunggungnya.

Jadi teman satu jurusan dengan Mumut yang mengingatkan, bahwa sudah pakai jilbab besar, harusnya kita bisa jaga sikap. Kenapa main terus dengan laki-laki, dekat-dekat dengan laki-laki. Karena waktu itu masih dengan niat untuk jadian dengan laki-laki yang Mumut taksir. Jadi Mumut tidak menerimanya sehingga emosi. Karena dia menyampaikannya dengan nada ketus. Padahal niat dia baik dan apa yang dia sampaikan itu ada benarnya.

Sedangkan menurut Ovi, pengalaman yang menyenangkan yang dialami sesudah memakai hijab syar'i. Karena di kota Padang dan di LDK sudah banyak yang memakai hijab syar'i. Jadi ketika bertemu pasti salam. Seperti ada ikatan saudara. Kalau sebelumnya kemana-mana bertemu orang, menyapa dengan yang dikenal saja. Berbeda dengan pengalaman yang Ovi alami, ketika bertemu dengan

perempuan yang berhijab syar'i pasti ada tegur sapaunya, walaupun tidak kenal. Setidaknya senyum atau salam. Jadi mendapat banyak saudara.⁹

3. MOTIF MENGGUNAKAN HIJAB SYAR'I

Mengambil keputusan untuk memakai hijab syar'i merupakan suatu keputusan yang sulit bagi setiap informan. Mereka memiliki berbagai macam motif. Karena setiap informan memiliki pengalaman yang berbeda sehingga memiliki motif yang berbeda pula dalam memutuskan untuk memakai hijab syar'i.

Pengakuan Mumut, motif menggunakan hijab syar'i diawali dengan niat yang salah, karena tujuannya ingin dilihat orang lain atau sebagai seorang wanita yang sholeha. Terlebih kepada laki-laki yang dia suka, bahwa Mumut sudah berubah seperti yang laki-laki itu inginkan. Setelah dijalani hampir 1 tahun, Mumut merasa ini salah, karena laki-laki itu masih tidak tertarik. Lalu Mumut mulai belajar, mencari informasi, menggali ilmu pengetahuan lebih lanjut, mendengar ceramah, pidato, dan sering bertemu dengan teman-teman yang Islami. Disitu Mumut mulai tahu bahwa ternyata tujuannya memakai syar'i itu salah, karena bukan untuk menyenangkan hati Allah.

Akhirnya mulai memperbaiki niat dan motifnya menjadi berhijab syar'i karena Allah saja. Motivasi ingin menjadi wanita sholeha yang dicintai Allah, yang bisa menyempurnakan agamanya, yang bisa membahagiakan kedua orangtua, dan melindungi ayahnya dari api neraka. Karena niat yang salah akan membawa ayah atau kedua orangtua menuju ke jalan yang salah juga. Jadi sekarang, motifnya kenapa memakai hijab syar'i itu adalah karena Allah (semata-mata mengharap ridho Allah).¹⁰

Alasan menggunakan hijab syar'i selanjutnya dikemukakan oleh Ovi yang mengatakan bahwa motif utama menggunakan hijab syar'i karena sudah punya

⁹ Wawancara dengan Ovi Mustika (Informan LDK FSI Al-Hidayah UNES Padang).

¹⁰ Wawancara dengan Mutiara Nurfitri Ani (Informan LDK FSI Al-Hidayah UNES Padang).

bekal ilmu tentang hijab. Bagi Ovi, ilmu yang baik, ketika seseorang mendapatkannya lalu diamalkan. Selengkapnya Ovi¹¹ mengemukakan :

“Motivasinya emang karena kalau kita udah dapat ilmu, gak mungkin kita gak amalkan. Soalnya ilmu yang baik itu kita dapat ilmu trus kita amalkan. Itu yang baiknya, jadi karena di ldk udah dapat misalnya udah dapat materi-materi kayak gitulah, kayak kemuslimahan tu kayak mana sebenarnya blablabla kayak gitu, jadi oh yaudahlah kayak gini. Lagipun udah ada kayak dorongan dari teman-teman juga, misalnya kayak sering curhat, ayolah vi kayak gini-gini make jilbabnya, motivasinya ya karena emang udah dianjurkan untuk makai jilbab syar’I, emang kita udah dianjurkan kan. Jadi karena kita udah dapat ilmunya, jadi di aplikasikan. Karena udah kayak udah sanggup untuk make yaudah, langsung diaplikasikan gitu.”

Selanjutnya Fitri (informan lainnya), mengungkapkan motif dalam memakai hijab syar’i lebih membuatnya percaya diri ketika berjalan atau hal lainnya. Sebelum memakai hijab syar’i mungkin karena pandangan mata laki-laki. Tetapi setelah memakai hijab syar’i, menggodanya lebih baik daripada sebelumnya. Mungkin lebih terjaga, ketika kita menjaga diri, Allah lebih jauh menjaga kita. Jadi motifnya memang untuk diri sendiri, karena ada bentuk kepercayaan diri yang lebih luar biasa, apalagi ketika berada di ruang lingkup LDK, maupun di luar kampus.

SIMPULAN DAN SARAN

Maraknya penggunaan hijab syar’i di kalangan muslimah, bisa jadi karena ada kesadaran beragama. Ini tentunya bukan merupakan satu-satunya faktor. Ada wanita yang memakai jilbab tetapi apa yang dipakainya atau perilakunya tidak mencerminkan seorang yang berjilbab, dan tidak sejalan dengan tuntutan agama dan budaya masyarakat Islam. Di sini jilbab dipakai bukan sebagai tuntutan agama, melainkan sebagai salah satu aksesoris dalam mode berpakaian wanita *modern*.

Fenomena hijab syar’i menarik untuk diteliti karena jilbab model ini mulai banyak digunakan di sekitar kampus oleh mahasiswi muslimah dan terlebih yang bergabung dalam organisasi Lembaga Dakwah Kampus Universitas Ekasakti

¹¹ Wawancara dengan Ovi Mustika (Informan LDK FSI Al-Hidayah UNES Padang).

Padang. Secara umum, mahasiswi lebih menyukai menggunakan hijab gaul daripada hijab syar'i karena model yang semakin banyak serta terkesan lebih trendi. Pemakaian hijab syar'i masih dianggap kaku dan kurang menarik bagi kebanyakan mahasiswa ataupun masyarakat. Bahkan, ada penilaian negatif terhadap hijab syar'i bagi segelintir orang. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengetahui makna penggunaan hijab syar'i bagi mahasiswi yang bergabung dalam organisasi Lembaga Dakwah Kampus Universitas Ekasakti Padang, konsep diri yang ada pada diri mereka serta penilaian orang lain terhadap diri mahasiswi muslimah yang menggunakan hijab syar'i.

Penelitian ini menyimpulkan hal-hal berikut :

1. Makna yang terkandung didalam pemakaian hijab syar'i diantaranya adalah, maknanya sebagai pelindung, penghalang, menjaga pandangan dari laki-laki dan menutup aurat dan bentuk ketaatan dan kewajiban bagi seorang muslimah dalam menjalankan perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya.
2. Setiap pelaku hijab syar'i memiliki pengalaman yang berbeda serta ada kesamaan pendapat dalam mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan. Contohnya seperti saat berjalan dan ada yang menggoda, apakah itu bentuk cemoohan atau tidak. Ada juga yang berpendapat tidak pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan. Karena jilbab tidak membatasi gerak kita, hanya untuk menutup aurat.
3. Setiap pelaku hijab syar'i memiliki persamaan motif secara garis besarnya ingin menjadi pribadi yang lebih baik, dan juga ada beberapa perbedaan motif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Alfatri. (2006), *Mengeledah Hasrat : Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Fisher, Abrey B, (1990). *Teori-Teori Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haryanto, Soedjatmiko, (2008). *Saya Berbelanja, Maka Saya Ada Ketika Konsumsi dan Desain Menjadi Gaya Hidup Konsumeris*, Yogyakarta: Jalasutra.

- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi : Fenomena Pengemis Kota Bandung*, Bandung : Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, Stephen W, dan Karen A Foss, (2014). *Teori Komunikasi*, Jakarta : Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Raco, Jozef R. 2012. *Metode Fenomenologi Aplikasi pada Entrepreneurship*, Jakarta: Grasindo.
- Rakhmat, Jalaluddin, (2007). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malcolm Barnard, (2011). *Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Schutz, Alfred 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Illinois: Northon University Press.
- Wibowo, I. S.W, (2013). *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi: Edisi 2*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zamakhsyari , Imam. (2013). *Hijab Menurut al-Qur'an dan al-Sunnah*, Bandung: Mizania.